

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu wadah pencetak generasi bangsa yang didesain dan direncanakan untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar mengajar di dalam ruangan yang memindahkan pengetahuan dari buku atau dari seorang guru kepada murid dan sebaliknya, pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya zikir, dan daya cipta yang dimilikinya (Awwaliyah & Baharun, 2018, hal. 35). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, yang menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang begitu jelas dan mencakup seluruh aspek, maka pendidikan mempunyai peranan yang amat penting bagi kehidupan manusia. Salah satunya yaitu tingkat produktifitas orang yang berpendidikan lebih tinggi daripada orang yang tidak berpendidikan (Nurkholis, 2013, hal. 28-29).

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Indonesia sebagai negara yang masih berkembang memiliki perhatian yang intensif terhadap pendidikan. Semua yang berkaitan dengan pendidikan telah diatur dalam undang-undang maupun peraturan presiden hingga peraturan daerah. Bentuk perhatian Negara Indonesia sangat jelas dipaparkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, seperti pada bab IV tentang hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah pasal 5 ayat 1 dijelaskan bahwa, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Bahkan pada pasal 6 ayat 1, “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun diwajibkan oleh negara untuk mengikuti pendidikan dasar.” Hak lainnya yang wajib

diperoleh warga negara sebagai peserta didik tercantum dalam pasal 12 butir a, yaitu “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”

Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* juga memiliki perhatian yang amat serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Lukman Hakim Saifuddin seorang mantan Menteri Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang khas dengan lembaga pendidikan Islam yang jumlahnya menjadi yang terbesar di dunia jika dibandingkan dengan negara lainnya. Tercatat sejumlah data yang ada di Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, pada tahun 2014 menunjukkan jumlah lembaga keagamaan mencapai 300.270 lembaga, terdiri dari 676 perguruan tinggi, tingkat madrasah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA) mencapai 75.199 lembaga. Sedangkan Pondok Pesantren mencapai 27.290 lembaga (Hartik, 2015).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam lingkungan masyarakat. Setidaknya terdapat tiga peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat, yaitu sebagai wadah mencetak ulama-ulama yang menguasai ilmu agama, mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama, serta mendidik para santri agar memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama (Umar, 2010, hal. 160). Selain itu, pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki kekhasan dalam metode pembelajarannya. Pesantren dianggap lembaga pendidikan Islam yang tertua karena pendidikan pesantren berbasis kepada masyarakat yang sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13 (Hasbullah, 2005, hal. 25). Dalam buku *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* karangan Mujamil Qomar (2005, hal. 142) disebutkan ada dua metode pembelajaran dalam dunia pesantren, yaitu metode *sorogan* dan metode *wetonan* (bandongan). Dijelaskan bahwa metode *sorogan* merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru

atau kiai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sedangkan metode *wetonan* atau bandongan merupakan metode pengajaran dengan cara guru atau kiai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam atau kitab-kitab dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Maka dari itu, yang menjadi salah satu ciri khas pembelajaran di pondok pesantren terutama pesantren tradisional adalah dengan menggunakan metode *sorogan* (Muftisany, 2016).

Metode pembelajaran memang salah satu komponen pembelajaran yang harus ada. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006, hal. 73). Hal ini menunjukkan bahwa metode digunakan untuk melaksanakan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, metode dalam sebuah rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting (Suwito & Fauzan, 2005, hal. 13). Metode juga menjadi salah satu tugas pendidik agar menguasai dan menggunakannya dalam proses pembelajaran, karena dengan metode akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami pelajaran.

Dalam implementasinya terhadap berbagai lembaga pendidikan formal maupun informal dan nonformal, metode *sorogan* memiliki banyak manfaat dan kelebihan. Namun, pada realitanya metode *sorogan* yang menjadi metode pembelajaran ciri khas pondok pesantren sudah mulai pudar dan hilang di beberapa pondok pesantren. Sebagaimana terjadi kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Dago kota Bandung yang semakin lama semakin terkikis dan hilang metode *sorogannya*. Menurut sebagian ustāz yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Falah, hal tersebut terjadi karena ketidakkonsistenan santri dalam mengikuti kegiatan *sorogan*. Selain itu, heterogenya santri-santri yang terdiri dari santri siswa dan mahasiswa dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi ikut menjadi sebuah hambatan penggunaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Falah Dago.

Disisi lain juga terdapat problematika yang terjadi di sekolah, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) yang

merupakan salah satu mata pelajaran yang selama ini banyak menuai kritikan baik dalam aspek konten yang hanya menekankan pada doktrinasi sampai metode pengajarannya. PAI di sekolah selama ini sering dipandang sebelah mata, yakni hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif atau sekedar hafalan pengetahuan saja, dan belum memperhatikan aspek lain hingga ke ranah afektif peserta didik (perilaku siswa) yang kemudian peserta didik beranggapan bahwa pelajaran agama di sekolah hanya sekedar pengetahuan saja sehingga nilai fungsional dalam membentuk akhlak, moral, bahkan dalam membentuk kepribadian peserta didik masih dianggap sangat kurang. Hal tersebut menjadikan mata pelajaran PAI selalu menjadi sorotan dan tuduhan utama ketika terjadi kenakalan remaja di masyarakat seperti tawuran, kasus narkoba pada siswa, pemerkosaan, aborsi dan lain sebagainya. Hingga memunculkan pertanyaan “siapa guru PAI nya?” (Muslimin, 2017, hal. 207-208). Problematika lainnya yang terjadi di sekolah adalah terletak pada seorang pendidik atau seorang guru ketika mengajar dan menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai kerap banyak terjadi. Ketidaktepatan penggunaan metode pembelajaran di sekolah bisa terjadi karena kurangnya pemahaman guru terhadap metode tersebut. Selain itu, pemahaman guru terhadap metode *sorogan* juga masih kurang, karena memang metode *sorogan* ini belum banyak digunakan di sekolah-sekolah (Muslimin, 2017, hal. 217).

Dari realita permasalahan yang ada dan dikaitkan dengan kondisi ideal. Maka, terlihat masih ada kesenjangan yakni adanya pondok pesantren yang sudah kehilangan metode *sorogan* dalam pembelajarannya dan pemahaman guru PAI tentang metode *sorogan* yang kurang, sehingga metode *sorogan* ini masih amat jarang sekali digunakan di lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal. Namun walaupun demikian, secara faktual di lapangan sesungguhnya telah banyak lembaga-lembaga ataupun pesantren-pesantren yang memiliki kualitas pembelajaran dengan metode *sorogan* yang sudah berlangsung selama pesantren itu didirikan dan terorganisir dengan baik. Salah satu di antaranya adalah Pondok Pesantren Al-I'tishom yang berada di Cianjur yang salah satu sistem pembelajarannya menggunakan metode *sorogan*.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimanakah implementasi metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-I'tishom dan bagaimana implikasi pedagogiknya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dengan judul “Implementasi Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Al-I'tishom dan implikasi pedagogik terhadap pembelajaran PAI di Sekolah”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka secara umum yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-I'tishom dan implikasi pedagogik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian berdasarkan kepada teori yang disampaikan oleh Wahyu (Mulyadi, 2015, hal. 50), dalam implementasi setidaknya mencakup tujuan implementasi, proses pelaksanaan, dan adanya umpan balik pada pelaksanaan suatu kebijakan. Maka dari itu, pertanyaan penelitian yang penulis susun adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa tujuan penggunaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Itishom?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Itishom?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi pedagogik metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Itishom terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi metode *sorogan* yang diterapkan pada pembelajaran di Pondok Pesantren Al-I'tishom dan bagaimanakah implikasi pedagogik terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan tujuan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-I'tishom.

1.3.2 Mendeskripsikan tentang pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-I'tishom.

1.3.3 Mendeskripsikan implikasi pedagogik metode *sorogan* terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan dan seluruh pihak. Baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis:**

1.4.1.1 Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi tentang teori metode *sorogan* dalam pembelajaran.

1.4.1.2 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis:**

1.4.2.1 Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi PAI, khususnya untuk guru PAI, berupa bahan rujukan untuk memberi kemudahan dalam mengaplikasikan teori metode *sorogan* dalam pembelajaran PAI.

1.4.2.2 Bagi pondok pesantren yang belum menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*, kiranya penelitian ini dapat memberikan pencerahan.

1.4.2.3 Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran terkait proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *sorogan*.

1.4.2.4 Bagi Prodi IPAI UPI, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan pengembangan metode belajar di Prodi IPAI UPI.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Agar pembahasan pada penelitian ini mengarah pada tujuan yang dimaksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini peneliti susun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian secara umum dan khusus, tujuan

penelitian secara umum dan secara khusus, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan mengenai konsep, teori-teori, dalil-dalil ataupun rumusan-rumusan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang metode *sorogan* dan pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu, pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan posisi teoretis peneliti yang kemudian dibandingkan dan dikontraskan sehingga nantinya tinjauan teoritis itu semua dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan pada bab IV mengenai temuan dan pembahasan skripsi.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai alur penelitian skripsi yang dimulai dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data serta isu etik.

Bab IV Temuan dan pembahasan. Pada bab ini diuraikan mengenai temuan penelitian dan pembahasan yang merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dengan menggunakan analisis teori yang terdapat pada kajian pustaka mengenai metode *sorogan* dan pembelajaran PAI di sekolah serta dapat juga ditambahkan dengan teori-teori yang lainnya yang mendukung atau membantah hasil temuan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini diuraikan mengenai simpulan dari hasil temuan dan pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah serta pada bab ini juga peneliti mengajukan hal-hal penting berupa saran atau rekomendasi sebagai salah satu upaya pencapaian yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.